

**PEMAKNAAN KANJI BERTEMA ORANG DITANDAI DENGAN
PENGUNAAN *BUSHU NINBEN*
DALAM BUKU *KANJI PICTOGRAPHIX*
MELALUI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

**OLEH :
MUDERIKAH ATTAYIBAH
NIM 125110200111007**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**PEMAKNAAN KANJI BERTEMA ORANG DITANDAI DENGAN
PENGUNAAN *BUSHU NINBEN*
DALAM BUKU *KANJI PICTOGRAPHIX*
MELALUI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**OLEH :
MUDERIKAH ATTAYIBAH
NIM 125110200111007**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muderikah Attayibah

NIM : 125110200111007

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya dan bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, serta belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 27 Juli 2016



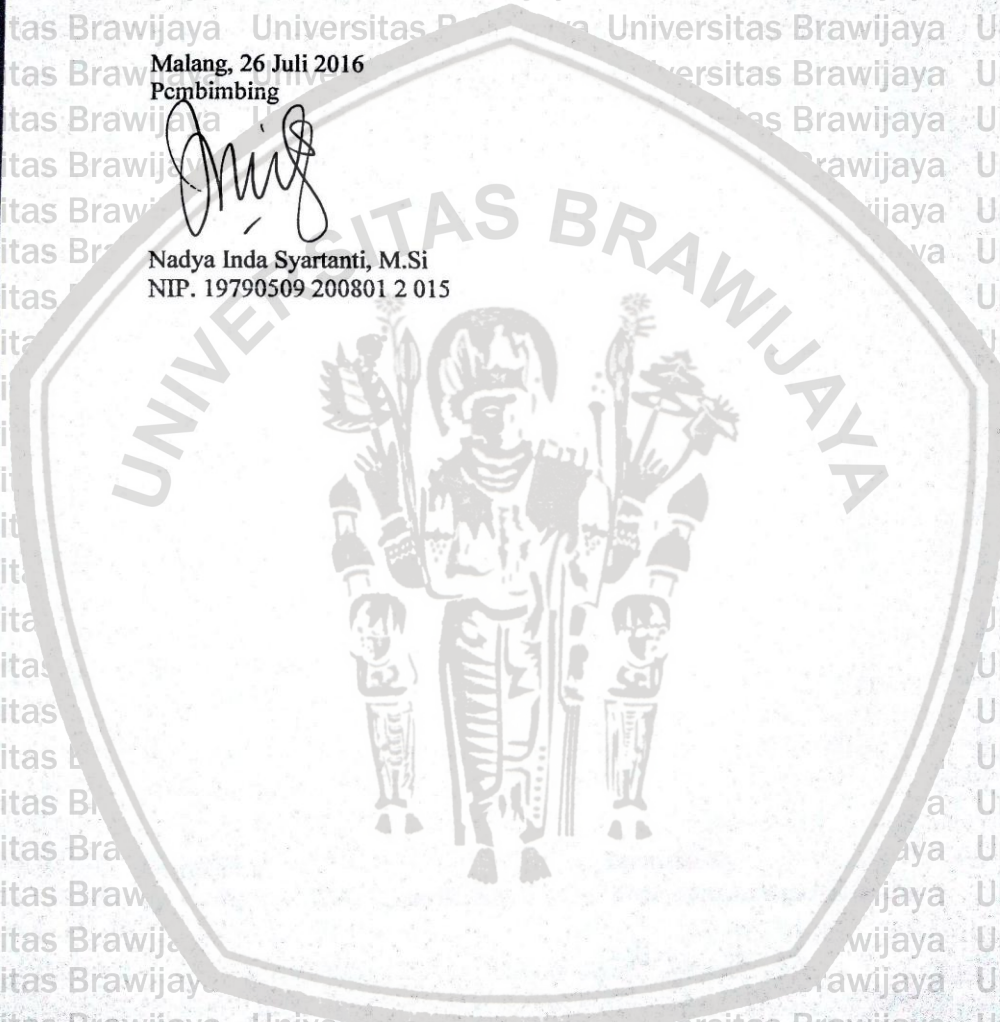
(Muderikah Attayibah)
NIM. 125110200111007

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Muderikah Attayibah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 26 Juli 2016
Pembimbing

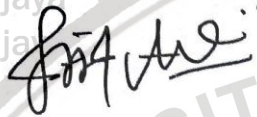


Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Muderikah Attayibah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji,



Santi Andayani M.A.
NIP. -

Pembimbing,



Nadya Ina Syartanti, M. Si
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra




Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang maha Esa atas segala Rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pemaknaan Kanji Bertema Orang Ditandai dengan Penggunaan *Bushu Ninben* dalam Buku *Kanji Pictographix* Melalui Semiotika Roland Barthes” sebagai persembahan akhir dari perkuliahan selama delapan semester dan sebagai syarat mencapai gelar Sarjana Sastra dalam Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa ada bantuan dan dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Doa yang terus terucap mengiringi setiap langkah peneliti hingga skripsi ini selesai. Dengan setulus hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata karena begitu besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini:

1. Keluarga tercinta; ayah Mohammad Jurjani, ibu Linda Inayati, dan kakak-kakak penulis, Nur Farida dan Muhammad Taatjuddin Alwie.
2. Ibu Nadia Inda Syartanti, S. Mi selaku pembimbing penulis, atas kesediaan dan kesempatan yang diberikan beliau di tengah kesibukan yang begitu padat untuk memberikan pemikiran dan pandangan-pandangannya kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Ibu Santi Andayani M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan saran atau masukan yang membangun dan arahan kepada penulis mengenai kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi penulis, sehingga skripsi ini selesai dengan baik, juga Bapak Aji Setyanto, M.litt selaku Ketua Prodi Sastra Jepang.
4. Sahabat-sahabat penulis dalam Program S1 Sastra Jepang angkatan 2012 yang banyak ikut membantu dalam pembuatan skripsi ini khususnya anggota KBR48 (Kontrakan Bu Rini), yaitu Nana, Galuh, Kholif, Savannah, Tari, Hanif, Diah, Dini, Sally juga A-jep 2012 yang namanya tidak dapat didapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini hingga selesai. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian di bidang linguistik terutama bidang semiotika di Indonesia.

Malang, 17 Juli 2016

Penulis

ABSTRAK

Attayibah, Muderikah, 2016. Pemaknaan Kanji Bertema Orang Ditandai dengan Penggunaan *Bushu Ninben* dalam Buku Kanji Pictographix Melalui Semiotika Roland Barthes. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Nadya Inda Syartanti

Kata Kunci : *Bushu, bushu ninben, kanji, semiotika, tanda.*

Jepang memiliki hurufnya sendiri, antara lain adalah kanji. Kanji memiliki beberapa unsur di dalamnya, salah satunya *bushu*. *Bushu* adalah sebuah istilah yang berkenaan dengan bagian pada sebuah kanji, dan menurut letaknya *bushu* memiliki beberapa jenis yang salah satunya adalah *hen*. Dalam *hen* masih dibagi beberapa jenis lagi menurut bentuknya antara lain *bushu Ninben*. Kanji dapat menjadi sebuah tanda karena kanji memiliki makna dan dapat dimaknai. Salah satu kajian yang membahas mengenai makna tanda adalah semiotika. Semiotika merupakan kajian yang kaitannya dengan makna tanda, salah satu tokoh yang terkenal adalah Roland Barthes dengan salah satu teorinya mengenai lima kode pembacaan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai pemaknaan kanji bertema orang yang ditandai dengan penggunaan *bushu ninben* melalui kajian Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbentuk analisis dokumen. Sumber data yang digunakan adalah kanji dengan *bushu Ninben* dalam buku Kanji Pictographix. Analisis digunakan untuk mengetahui pemaknaan dengan lima kode pembacaan Roland Barthes.

Dari hasil penelitian ini diketahui 12 kanji bertema orang yang berbushu *Ninben* dapat dibaca dengan tiga dari lima kode, yaitu kode hermeneutik, proairetik, dan simbolik. Lima kanji dari 12 kanji dapat dibaca dengan empat kode yaitu hermeneutik, proairetik, simbolik, dan kultural. Ke 12 kanji bertema orang yang ditandai dengan *bushu Ninben* tidak dapat dibaca dengan kode semik dikarenakan tidak adanya bagian dalam kanji yang memiliki makna konotasi. Selain itu, dari ke 12 kanji yang dianalisis, hanya kanji kanji 仙 dan 供 yang pemaknaannya tidak berubah atau tetap seperti arti atau makna aslinya, sedangkan 10 lainnya muncul makna baru. Masih sedikit penelitian semiotika yang membahas mengenai pemaknaan, khususnya pemaknaan pada kanji.

要旨

アッターバー、ムデリカー、2016。“「Roland Barthes」の記号学で「Kanji Pictographix」の本の中のある人偏の部首の漢字を使う”。日本語学科、ブラウイジャヤ大学。

指導教師：ナディア、インダ、シャルタンティ

キーワード：部首、部首人偏、漢字、記号学、記号

日本で自分の字がある、例えば漢字である。漢字の中に諸般エルメントがある、例えば部首である。部首というのは漢字の部である。部首の場所によって、部首は何種がある、例えば、「ヘン」である。「ヘン」の中にまだ何種があって、例えば、人間の部首。漢字は記号になることができる。なぜなら、漢字が意味があると意味にすることができる。記号の談義は記号学と呼ばれている。記号学というのは記号の意味の関係の談義である。「Roland Barthes」は有名な記号学の先人であって、一つの理論は五つの記号の閲読である。この研究の中で筆者が「Barthes」の記号の談義で漢字の意味が人の文題でしるしは人偏の部首が使ったの前出にするのである。

この研究は本研究で質的な記述という研究方法をとった。データの資源は「Kanji Pictographix」の本の中のある人偏の部首の漢字を使う。分析を使ってために、五つの記号の閲読で漢字の意味を調べる。

この研究の結果として、十二つの人偏の部首を使って人の文題の漢字は三つの記号の閲読である。例えば、「Hermeneutic 記号」と「Proairetic 記号」と「Symbolic 記号」読める。しかし五つの漢字が四つの記号が読める。一つの記号が「Culture 記号」と呼ばれている。その十二つの人偏の部首を使って人の文題の漢字は「Semic 記号」読められない。「Semic 記号」というのも内包の意味の漢字がない。外に、十二つの分析のある漢字は二つだけの漢字が意味が変わることである。例えば、漢字「仙」と漢字「供」である。しかし、ほかの十の漢字は新しい意味が表す。記号学の研究の意味の関係がまだ少ない、特に漢字の意味の関係である。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Definisi Istilah Kunci.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Semiotika.....	6
2.2 Semiotika Roland Barthes.....	7
2.3 Lima Kode Pembacaan.....	8
2.4 Kanji.....	11
2.6 Penelitian Terdahulu.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Sumber Data.....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Temuan.....	23
4.2 Pembahasan.....	23
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	く (ク) ku	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myu		
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (グユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) n, ng, m

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Contohnya いっぱい (ippai), ベッド (beddo)

は (ha) untuk partikel dibaca (wa)

を (wo) sebagai partikel dibaca (o)

へ (he) sebagai partikel dibaca (e)

Bunyi panjang あ→a ; い→i ; う→u ; え→e ; お→o

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa;ii;uu;ee;oo

contohnya :おばあさん(obaasan),おじいさん(ojiisan)

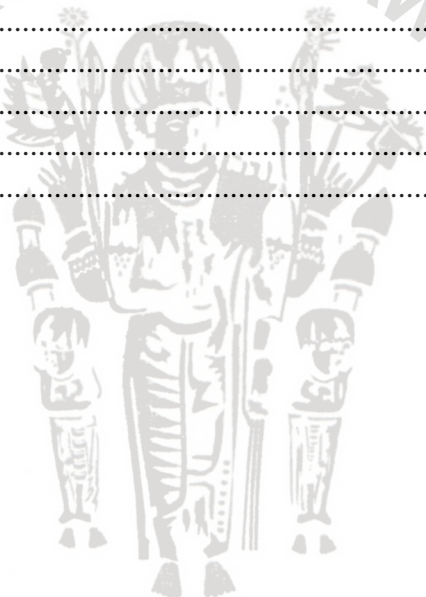
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Analisis Kanji dengan Bushu Ninben melalui Lima Kode Pembacaan.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Potongan Gambar pada Kaos Dagadu.....	8
2.2 Bunga Mawar.....	10
2.3 Jenis-jenis <i>Bushu</i>	13
2.4 Kanji Kuchi.....	15
4.1 Kanji 仁.....	24
4.2 Kanji 伏.....	27
4.3 Kanji 位.....	30
4.4 Kanji 仕.....	33
4.5 Kanji 化.....	36
4.6 Kanji 代.....	39
4.7 Kanji 仙.....	42
4.8 Kanji 仲.....	45
4.9 Kanji 侍.....	47
4.10 Kanji 供.....	50
4.11 Kanji 傍.....	53
4.12 Kanji 低.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. <i>Curriculum Vitae</i>	65
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang memiliki hurufnya sendiri dan tidak menggunakan huruf alfabet melainkan menggunakan huruf yang terdiri dari hiragana, katakana, romaji, dan kanji. Bila hiragana dan katakana merupakan huruf asli Jepang, dan romaji merupakan huruf alfabet pada umumnya, sedangkan kanji merupakan huruf yang diadaptasi dari huruf Cina dan digunakan Jepang sebagai salah satu hurufnya.

Menurut Iwabuchi Tadasu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009, hal.55), huruf dimulai dari gambar untuk menunjukkan isi atau arti sebuah hal atau perkara, gambar – gambar itu disederhanakan, lalu pada akhirnya bersamaan dengan bentuk (gambar) tersebut ditentukanlah cara pengucapannya berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat pemakainya. Huruf yang menyatakan pengucapan seperti ini disebut *hyoo 'i moji*, salah satu contohnya adalah huruf kanji. Sebenarnya kanji bukan hanya sebagai huruf, akan tetapi termasuk juga dalam *wago* atau *kango*, dikarenakan penulisan *wago* dan *kango* dapat ditulis dengan sebuah kanji. Jepang tidak semena – mena mengambil huruf kanji begitu saja, namun menciptakan cara baca sendiri untuk membaca huruf kanji yang disebut dengan *kun yomi* yaitu cara baca secara Jepang tetapi juga tidak menghilangkan cara baca asli Cina yang disebut dengan *on yomi*. Selain *kun yomi* dan *on yomi*, menurut Sudjianto dan Dahidi (2009, hal. 58), terdapat unsur lainnya dalam kanji, seperti *bushu*, *kakushuu* (coretan atau

garis pembentuk kanji), *hitsujun* (urutan penulisan kanji), dan *rikusho* (asal usul pembentukan kanji).

Penelitian ini difokuskan pada *bushu*. *Bushu* adalah sebuah istilah yang berkenaan dengan bagian pada sebuah huruf kanji yang dapat dijadikan suatu dasar pengklasifikasian huruf kanji (Sudjianto dan Dahidi, 2009, hal. 59). Masih menurut

Sudjianto dan Dahidi (2009, hal. 59), terdapat beberapa macam *bushu* menurut letaknya salah satunya *hen*, yaitu *bushu* yang letaknya berada di bagian kiri pada kanji. Di dalam *hen* masih dibagi beberapa jenis lagi menurut bentuk *bushunya*, salah satunya *ninben*. *Ninben* merupakan *bushu* yang bentuknya berawal dari kanji 人 (*hito* atau manusia), yang jika digunakan sebagai *bushu* bentuknya berubah menjadi seperti ini (𠂇).

Kanji selain menjadi huruf, juga dapat menjadi sebuah tanda atau simbol karena kanji memiliki makna dan dapat dimaknai. Itulah mengapa kanji dapat juga disebut sebagai sebuah tanda. Banyak bentuk kanji diadaptasi dari bentuk – bentuk alam atau benda yang ada di sekitar, seperti salah satu contohnya kanji 人 (*hito*) yang diadaptasi dari bentuk manusia yang sedang berjalan, bentuk kanji *hito* jika dilihat seperti bentuk manusia saat sedang melangkah. Itulah mengapa makna sebuah kanji dapat dilihat dari bentuk kanjinya. Jika ingin mengetahui makna suatu tanda, yang di sini merupakan sebuah kanji, maka dibutuhkan kajian untuk membaca bentuk kanji. Semiotika merupakan salah satu kajian atau ilmu yang membahas mengenai pemaknaan sebuah tanda. Terdapat beberapa ahli atau ilmuwan semiotika yang mengemukakan teori dalam semiotika, salah satunya adalah Roland Barthes. Menurut Wibowo dan Wahyu (2013, hal. 21), Barthes

mendefinisikan sebuah tanda sebagai sistem yang terdiri dari ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan *content* atau *signified*. Roland Barthes mengemukakan beberapa teori, salah satunya yaitu teori tentang signifikasi dan mitos, dan lima kode pembacaan. Dalam pembahasannya, gambar kanji juga akan dianalisa dengan lima kode pembacaan untuk mengetahui pemaknaan dan mengetahui bagaimana bagian-bagian dari gambar kanji berkaitan satu sama lain dan terhubung dengan dunia di luar teks.

Kanji yang akan dianalisa dengan teori Barthes ini, ditemukan di buku berjudul Kanji Pict-o-graphix karangan Michael Rowley yang akan dijadikan sebagai sumber data. Buku ini merupakan buku pembelajaran yang di dalamnya berisi kanji-kanji yang bentuknya sengaja diadaptasikan dengan benda yang ada di alam dan kehidupan manusia agar mempermudah pembelajar asing untuk mengingat huruf kanji. Dengan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penulis mengambil judul “Pemaknaan Kanji Bertema Orang yang Ditandai dengan Penggunaan *Bushu Ninben* dalam Buku Kanji Pictographix” untuk penelitian kali ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pemaknaan kanji bertema orang yang ditandai dengan penggunaan *bushu Ninben* dalam buku Kanji Pictographix melalui kode pembacaan Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah

Mengetahui pemaknaan kanji bertema orang dalam buku *Kanji Pictographix* melalui kode pembacaan Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara Teoritis :

- a. Memberi kontribusi dalam dunia akademik dan memperkaya penelitian dalam bidang semiotika khususnya dalam Program Studi Sastra Jepang.
- b. Menambah pengetahuan tentang semiotika dalam kalangan mahasiswa.

2. Manfaat secara Praktis :

- a. Menambah referensi penelitian tentang semiotika.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.
- c. Menambah wawasan penulis mengenai kajian semiotika dan kanji.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut adalah beberapa definisi istilah kunci yang muncul dalam penelitian ini :

1. *Bushu* adalah bagian dari kanji yang dapat dijadikan sebagai dasar pengklasifikasian huruf kanji.
2. *Bushu Ninben* adalah *bushu* yang bentuknya berasal dari kanji *hito* ‘manusia’.
3. Kanji adalah Huruf yang berasal dari Cina yang dikenal sebagai aksara Han (suku Cina yang pada masa primitif mendiami lembah Sungai Kuning).
4. Semiotika adalah sebuah ilmu yang membahas tentang makna sebuah tanda.
5. Tanda adalah sesuatu yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda dan *seme* yang berarti penafsiran tanda. Menurut Sobur (2009, hal. 96), semiotika sendiri berawal dari ilmuwan Perancis bernama Ferdinand de Saussure yang menyebut semiotika dengan kata semiologi, akan tetapi kata semiotika ini sendiri dicetuskan oleh ilmuwan Amerika bernama Charles Sanders Peirce. Peirce lebih mendalami ilmu semiotika daripada Saussure, menurut Peirce semiotika adalah sebuah hubungan antara tanda, objek dan makna (*a relationship among sign, an object, a meaning*). Menurut Saussure, dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale*, (dalam Jeanne 2010, hal. 2), semiologi (semiotika) adalah ilmu umum tentang semua ilmu tanda (atau tentang semua sistem simbol), sistem-sistem itu membuat manusia bisa berkomunikasi di antara mereka.

Pelopor lain selain Saussure dan Peirce adalah Roland Barthes. Barthes dalam buku *Semiologi* (Jeanne, 2010, hal. 3), menyatakan sebagai berikut :

Secara prospektif objek semiologi adalah semua sistem tanda, entah apapun substansinya, apapun batasannya (*limit*): gambar, gerak tubuh, bunyi melodis, benda-benda, dan berbagai kompleks yang tersusun oleh substansinya yang bisa ditemukan dalam ritus, protokol, dan tontonan sekurang-kurangnya merupakan sistem signifikasi (pertandaan), kalau bukan merupakan 'bahasa' (language).

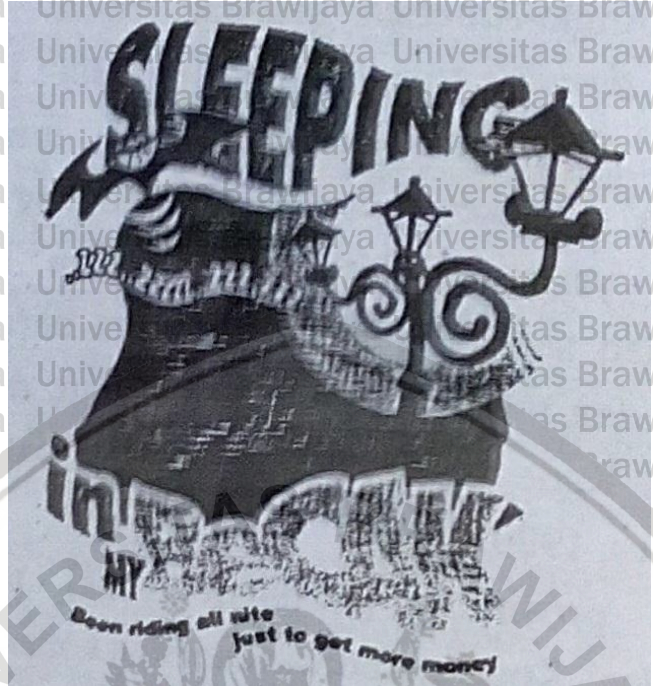
Pernyataan Barthes tersebut menyiratkan bahwa tanda dapat muncul pada gambar, gerak tubuh, benda-benda, dan lainnya, yang ditemukan dalam literatur sebagai sistem signifikasi (pertandaan). Pernyataan tersebut berkaitan dengan fokus

penelitian ini yaitu tanda pada gambar, dalam hal ini adalah kanji yang dimaknai sebagai sistem signifikasi.

2.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915, yang merupakan salah satu tokoh strukturalis yang mempraktikkan linguistik dan semiologi milik Saussure, yaitu mengenai teori signifikasi, tetapi jika Saussure berhenti di makna denotasi saja, Barthes memperluasnya dengan memunculkan makna konotasi yang memicu adanya mitos. Barthes mendefinisikan sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi (E) atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *signified* atau konten (C), serta mengenai lima kode yang ditinjau oleh Roland Barthes.

Barthes (Budiman, 2011, hal. 33) mengatakan bahwa untuk memberi ruang perhatian yang lebih lapang bagi penyebaran makna dan pluralitas teks, Barthes mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian potongan ringkas dan beruntun yang disebut sebagai leksia-leksia. Leksia adalah satuan-satuan pembacaan yang memiliki kode-kode yang berbeda. Menurut Budiman (2011, hal. 33), sebuah leksia sebenarnya dapat berupa apa saja, kadang berupa satu-dua kata, kelompok kata, beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, tergantung pada ke-"gampang"-annya menjadi sebuah yang memungkinkan untuk menemukan makna. Masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode pembacaan. Di bawah ini contoh pembagian leksia dalam sebuah gambar.



Gambar 2.1 Potongan Gambar pada Kaos Dagadu (Sumber: Kris Budiman, 2011: 36)

Menurut Budiman (2011, hal. 36) gambar di atas terdapat beberapa leksia, yaitu leksia [becak], leksia [sepasang kaki manusia yang mencuat dari dalam becak], leksia [*Sleeping in my becak*], leksia [ZZZ...ZZZ...ZZZ], leksia [*Been riding all nite just go get more money*], leksia [kelelawar], dan leksia [lampu hias jalan]

Dari contoh gambar di atas dapat disimpulkan bahwa leksia tidak hanya dapat berupa kata, frase atau kalimat, tetapi juga dapat berupa potongan gambar.

Setelah dipotong menjadi leksia, leksia tersebut akan dianalisis dengan menggunakan lima kode pembacaan untuk memperoleh pemaknaan dari masing-masing leksia dan akhirnya dari keseluruhan gambar.

2.3 Lima Kode Pembacaan Roland Barthes

Barthes (Budiman, 2011, hal. 34) mengungkapkan lima kode yang ditinjaunya, yaitu :

1. Kode Hermeneutik atau kode teka-teki merupakan satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya. Pada dasarnya kode ini adalah sebuah kode ‘penceritaan’ yang dengannya sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.
2. Kode semik atau kode konotatif, adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Seperti penjelasan di atas yang mengatakan kode semik adalah kode konotatif, jadi misalkan di dalam sebuah narasi terdapat suatu hal yang dikonotasikan untuk mewakili tujuan penyampaian yang dimaksud.
3. Kode simbolik adalah kode pengelompokan atau susunan yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, seperti contohnya berupa serangkaian antithesis, yaitu hidup dan mati, di luar dan di dalam, dan seterusnya.
4. Kode proairetik atau kode tindakan. Kode proairetik ini didasarkan atas konsep proaireresis, yaitu menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional, yang mengimplikasikan suatu logika pilaku manusia seperti tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam judul bagi sekuens yang bersangkutan.

5. Kode *gnomik* atau kode kultural. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi atau disusun oleh budaya. Kode ini bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara mengenai sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Seperti di Indonesia, pohon beringin telah melekat dengan anggapan keramat, anggapan tersebut muncul karena adanya kepercayaan, budaya atau adat istiadat yang telah ada.

Misalnya pada gambar mawar di bawah ini.



Gambar 2.2 Bunga Mawar (Sumber : akudanmawar.blogspot.com)

Gambar 2.2 di atas dapat mengandung beberapa leksia. Pertama adalah gambar bunga mawar yang merupakan leksia utama. Leksia ini menimbulkan pertanyaan dibenak pembaca tentang arti. Di dalam kode pembacaan semiotika, leksia ini masuk dalam kode hermeneutik atau kode pembawa narasi juga termasuk dalam kode *gnomik* atau kode kultural dikarenakan mawar adalah bunga yang telah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia. Jika di luar negeri mawar bukan lagi nama untuk bunga tersebut karena perbedaan bahasa dan budayanya, seperti di negara-negara barat disebut dengan *Rose*, atau di negara Jepang disebut dengan *Bara*.

Yang ke dua adalah teks “Aku Mawar”, merupakan kode simbolik yang ditandai dengan kata mawar yang bertuliskan dengan huruf tebal yang menekankan pada

gambar mawar itu sendiri. Teks ‘Mawar’ ini merupakan jawaban dari leksia pertama, bahwa yang dimaksud dari leksia pertama adalah bunga mawar. Jawaban dari kengintahuan yang ditimbulkan oleh kode hermeneutik pada leksia pertama termasuk dalam kode proairetik. Pada gambar 2.5, tidak ada leksia yang mengandung kode semik karena tidak adanya potensi melahirkan makna konotatif.

Kode-kode ini membentuk sejenis jaringan atau topos yang melaluinya teks dapat “menjadi”. Adapun kode-kode ini yang dengan seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami, meliputi aspek sintagmatik dan semantik sekaligus, yaitu menyangkut bagaimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan terhubung dengan dunia di luar teks. Dalam aspek sintagmatik yaitu adanya unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, seperti pada kata /mawar/ terdapat unsur /m/, /a/, /w/, /a/, /r/ dan dalam aspek semantik yang berhubungan dengan makna, seperti kata mawar bermakna nama bunga yang berkelopak dan memiliki duri ditangkainya.

2.4 Kanji

Kanji awalnya merupakan huruf yang berasal dari China, yang dulunya disebut aksara Han. Dinamakan aksara Han karena penggunaannya merupakan suku Han (mayoritas masyarakat China) yang pada masa primitif mendiami lembah Sungai Kuning. Aksara Han menyebar ke wilayah timur seperti Korea dan Jepang. Aksara ini masuk ke Jepang sekitar abad ke-5 ketika terjadinya kontak budaya dan perdagangan antar kedua negara ini. Namun menurut legenda Jepang, aksara ini dibawa oleh sarjana Korea bernama Wani (Gelb 1952:159 dalam Kushartanti dkk

2005, hal.75). Setelah diserap oleh Jepang, aksara ini berubah nama menjadi *kanji*.

kata *kanji* dalam bahasa Mandarin berbunyi *hanzi* yang berarti 'karakter Han'.

Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009, hal.56) huruf *kanji*

disampaikan ke Jepang kira-kira pada abad 4 pada waktu negeri China merupakan

zaman Kan. Oleh sebab itu, huruf tersebut dinamakan *kanji* yang berarti huruf

negeri Kan.

Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009, hal. 55), huruf

dimulai dari gambar untuk menunjukkan isi atau arti hal atau perkara. Gambar

tersebut lalu disederhanakan dan dalam bentuk tersebut ditentukan cara

pengucapannya sesuai kebiasaan atau adat istiadat masyarakat pemakainya. Huruf

yang menyatakan isi atau arti dan sekaligus menyatakan pengucapannya disebut

dengan *hyoo'i moji*, salah satu contohnya adalah huruf *kanji*. Terdapat juga huruf

yang hanya menyatakan bentuk pengucapan yang tidak memiliki arit tertentu yang

disebut dengan *hyoo'on moji*. Di dalam *hyoo'on moji* sendiri terdapat yang disebut

dengan *onsetsu moji* yaitu huruf yang pada prinsipnya menyatakan sebuah silabel

seperti huruf hiragana dan katakana, dan *tan'on moji* yaitu huruf yang pada

prinsipnya menyatakan sebuah fonem seperti huruf latin (Iwabuchi dalam Sudjianto

dan Dahidi, 2009, hal.56). *Kanji* juga bersifat morfemis, karena satu karakter *kanji*

dapat merupakan satu morfem sekaligus satu suku kata. Menurut Takabe (1993, hal.

8) menyatakan sebagai berikut :

漢字は、発音を表しません。漢字は、意味を表します。漢字は、形です。漢字を見れば、その意味がわかります。

Kanji wa, hatsuon o arawashimasen. Kanji wa, imi o arawashimasu.

Kanji wa, katachi desu. Kanji o mireba, sono imi ga wakarimasu.

Kanji bukan ekspresi dari pengucapan. Kanji mengekspresikan arti. Kanji adalah sebuah bentuk. Jika melihat dari bentuknya, maka akan mengerti arti/makna dari kanji tersebut.

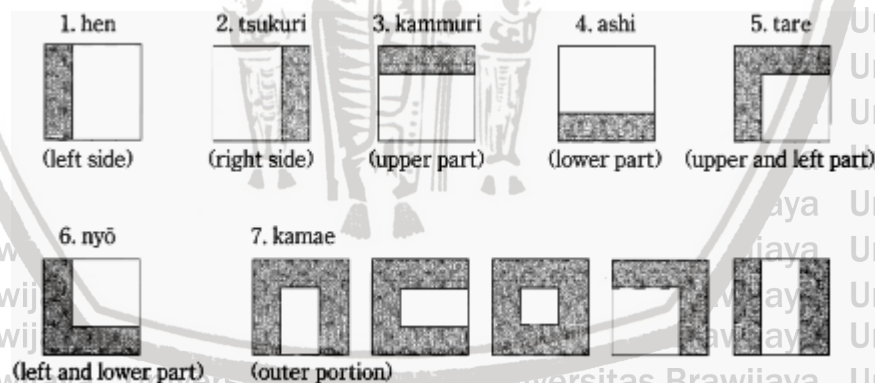
Jadi, kanji merupakan huruf yang berasal dari China yang diadaptasi oleh Jepang sebagai salah satu huruf yang digunakan untuk menulis oleh masyarakat Jepang selain huruf hiragana, katakana dan romaji. Kanji memiliki beberapa unsur yaitu *bushu*, *kakushuu*, *hitsujun*, *rikusho*, serta *on yomi* dan *kun yomi*.

1. *Bushu*

Bushu merupakan istilah yang berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf kanji yang dapat dijadikan suatu dasar untuk pengklasifikasian huruf kanji. *Bushu* bermanfaat untuk mempermudah pencarian arti suatu kanji pada kamus kanji.

Menurut letaknya, terdapat tujuh jenis *bushu*, seperti terlihat pada gambar

2.3 berikut :



Gambar 2.3 : Jenis-jenis *Bushu* (Sumber : library.binus.ac.id)

1. *Hen* merupakan *bushu* yang terletak di bagian pinggir kiri sebuah kanji, yang termasuk dalam *bushu Hen* adalah *Ninben* (休、体、作), *Nisui* (次、冷), *Kuchihen* (味、呼、吸), dan lain sebagainya.

2. *Tsukuri* merupakan bushu yang terletak dibagian kanan sebuah kanji, yang termasuk dalam bushu *Tsukuri* adalah *Chikara* (動、助), *Sanzukuri* (形、影), dan lain sebagainya.
3. *Kanmuri* merupakan bushu yang terletak di bagian atas sebuah kanji, yang termasuk dalam bushu *Kanmuri* adalah *Nabbebuta/ten'ichi/keisan kanmuri* (亡、市、夜), *Ukanmari* (守、安、定), dan lain sebagainya.
4. *Ashi* merupakan bushu yang terletak di bagian bawah sebuah kanji, yang termasuk bushu *Ashi* adalah *Hitoashi* (先、兄), *Shitagokoro* (急、恐), dan lain sebagainya.
5. *Tare* merupakan bushu yang membentuk siku-siku dari atas ke bagian kiri sebuah kanji, yang termasuk bushu *Tare* adalah *Madare/ten'ichidare* (広、応、度、店), *Yamaidare* (痛、病), dan lain sebagainya.
6. *Nyoo* merupakan bushu yang membentuk siku-siku dari bagian kiri ke bagian bawah kanji, yang termasuk dalam bushu *Nyoo* adalah *Shinyoo* (近、辺、通), *Ennyoo* (建、庭), dan *Soonyoo* (起、超).
7. *Kamae* merupakan bushu yang seolah-olah mengelilingi kanji tersebut, yang termasuk dalam bushu *Kamae* adalah *Doogamae/makigamae/keigamae* (同、巴、内), *kunigamae* (四、困、国), *kigamae* (気), dan lain sebagainya.

Tidak semua kanji dapat dibagi menurut letak dan bentuk bushunya.

Terdapat pula kanji yang tanpa diberi bushu tetap memiliki makna atau dapat dimaknai tanpa adanya bushu seperti kanji 心 *kokoro*, 手 *te*, 生 *sei*, 長 *chou* dan

lain sebagainya. Penelitian kali ini penulis menggunakan kanji yang berbushu

Ninben sebagai data penelitiannya.

2. *Kakushuu*

Kanji berasal dari coretan-coretan atau garis-garis dan garis tersebut dapat dihitung serta memiliki jumlah. Jumlah garis kanji inilah yang disebut dengan

Kakushuu. Untuk mengetahui jumlah dari coretan kanji awalnya harus mengetahui

dasar-dasar garis atau penulisan yang sering dipakai dalam penulisan kanji, seperti

gambar 2.4 berikut :



Gambar 2.4 : Kanji *Kuchi* (Sumber : shitorioofficial.wordpress.com)

Seperti gambar di atas, terdapat empat tahap untuk menulis kanji 口 *kuchi*, yang berarti jumlah coretan pada kanji *kuchi* ada empat coretan.

3. *Hitsujun*

Hitsujun merupakan urutan penulisan garis-garis atau coretan pada saat penulisan sebuah kanji. Di sini *hitsujun* sangat bermanfaat untuk menghafalkan

kanji. Terdapat nama untuk garis atau coretan yang biasa dipakai untuk penulisan

kanji menurut Katoo (Sudjianto dan Dahidi, 2009, hal.), seperti berikut :

1. *Ten*



2. *Yokokaku* atau *Ookaku*



3. *Tatekaku* atau *Juukaku*



4. *Hidariharai*



5. *Migiharai*



6. *Ore*



7. *Hane*



8. *Tome*



9. *Magari*



Seperti yang dinyatakan oleh Takabe (1993, hal. 38) sebagai berikut :

絵を線は、自由に書きます。右から左へも書きます。下から上へも書きます。漢字の画は、左から右へかきます。上から下へ書きます。左の部分を先に書きます。上の部分も先に書きます。

E o sen wa, jiyuu ni kakimasu. Migi kara hidari e mo kakimasu. Shita kara ue emo kakimasu. Kanji no kaku wa, hidari kara migi e kakimasu. Ue kara shita e kakimasu. Hidari no bubun o saki ni kakimasu. Ue no bubun mo saki ni kakimasu.

Bebas menulis garis gambar. Dapat menulisnya dari kanan ke kiri. Dapat menulisnya dari bawah ke atas. Menulis coretan kanji dari kiri ke kanan. Menulisnya dari atas ke bawah. Bagian kiri ditulis terlebih dahulu. Bagian atas juga ditulis terlebih dahulu.

4. *Rikusho*

Rikusho merupakan bahasan mengenai asal-usul sebuah kanji dilihat dari segi pembentukan serta pemakaiannya. Tanabe (1993, hal. 18) menyatakan sebagai berikut :

漢字は、形で意味を表します。形の基本は絵です。その絵が漢字になりました。

Kanji wa, katachi de imi o arawashimasu. Katachi no kihon wa e desu. Sono e ga kanji ni narimashita.

Kanji mengekspresikan makna dari bentuknya. Bentuknya berdasarkan dari gambar. Gambar itulah yang menjadi kanji.

Terdapat enam macam klasifikasi pemakaian huruf kanji yang dibagi atas dua kategori yaitu pembentukan kanji (*shookei*, *shiji*, dan *kai'i*), dan pemakaian kanji (*techuu* dan *kasha*) sebagai berikut :

1. *Shookei (shookei moji)* merupakan kanji yang dibuat dengan cara meniru atau menggambarkan bentuk sebuah benda, contohnya kanji 山 ‘gunung’, 鳥 ‘burung’, 島 ‘pulau’, dan lain sebagainya.
2. *Shiji (shiji moji)* merupakan yang dibuat untuk menyatakan sesuatu yang bersifat abstrak dengan tanda-tanda tertentu, seperti kanji 上 ‘atas’, 下 ‘bawah’, 中 ‘tengah’, dan lain sebagainya.
3. *Kai’i (kai’i moji)* merupakan huruf kanji yang dibuat dengan menggabungkan dua buah kanji atau lebih terutama dengan melihat makna kanji-kanji yang digabungkan tersebut, seperti kanji 森 ‘hutan rimba’, 信 ‘percaya’, 休 ‘istirahat’, 好 ‘suka’ dan lain sebagainya.
4. *Kensei (kensei moji)* merupakan kanji yang dengan cara menggabungkan bagian yang menunjukkan arti dengan bagian yang menunjukkan bunyi ucapan, contohnya seperti kanji 頭 ‘kepala’ dan lain sebagainya.
5. *Tenchuu* merupakan kanji yang digunakan dengan cara memakai arti kanji yang lainnya, seperti kanji 楽 yang dipakai untuk menyatakan 楽しい ‘senang, gembira’, atau 楽しむ ‘menghibur diri, bersenang-senang’ berasal dari kata 音 楽 (musik) yang mempunyai konotasi suatu perasaan yang senang atau gembira.
6. *Kasha* merupakan kanji yang dipakai dengan cara memanfaatkan bunyi baca suatu kanji yang menunjukkan suatu kata, seperti kanjikanji 仏陀 (ぶつだ) ‘Budha’, 亜米利加 (アメリカ) ‘Amerika’, dan lain sebagainya.

Dari keenam macam yang telah dijabarkan di atas, *Shookei (shookei moji)* merupakan klasifikasi pembentukan kanji yang digunakan karena data yang akan

dianalisa merupakan kanji yang bentuknya meniru atau menggambarkan bentuk atau benda yang ada pada buku Kanji Pictographix.

5. *On yomi* dan *Kun yomi*

On yomi dan *Kun yomi* merupakan cara pembacaan untuk sebuah kanji, jika *on yomi* merupakan pembacaan kanji yang meniru pengucapan dalam bahasa China zaman dahulu, *kun yomi* merupakan pembacaan kanji dengan cara menetapkan bahasa Jepang sebagai salah satu cara membaca berkenaan dengan arti kanji tersebut. Dalam penulisannya pengucapan *on yomi* ditulis dengan menggunakan huruf katakana, sedangkan pengucapan *kun yomi* ditulis dengan menggunakan huruf hiragana. Contohnya kanji 中 dapat dibaca チュウ (*chuu*) dan dapat dibaca なか (*naka*), pembacaan pertama yang berbunyi チュウ (*chuu*) merupakan pembacaan secara *on yomi*, sedangkan pembacaan kedua なか (*naka*) merupakan pembacaan secara *kun yomi*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi penelitian ini, yaitu penelitian Anwar Gani Mustakin tahun 2012 yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Kanji (Analisis Semiotika terhadap Buku Kanji Pictographix)”. Penelitian Anwar Gani Mustakin ini membahas mengenai representasi perempuan dilihat dari perspektif gender dengan kanji yang memiliki unsur kanji perempuan dengan menggunakan analisis Roland Barthes dengan teori signifikasi. Jadi perempuan direpresentasikan melalui kanji dalam buku Kanji Pictographix dengan menggunakan lima kode pembacaan dan bagan signifikasi

Roland Barthes. Data yang ditemukan sebanyak 24 kanji. berdasarkan hasil penelitian, kanji-kanji yang dijadikan data merepresentasikan idealisasi citra tubuh perempuan contohnya kanji 姿, domestikasi perempuan setelah menikah contohnya kanji 婦, 妻, 嫌, 要, 安, 姻, banyak bicara contohnya kanji 姦, 媠, irasional, identik dengan perasaan contohnya kanji 妄, 好, 嫌, 媠, 怒, dan representasi media dan reproduksi budaya, serta dari keseluruhan 24 kanji yang dianalisis melalui perbandingan dengan penelusuran etimologi atau asal usul kanji tersebut, ditemukan delapan kanji yang terjadi modifikasi dalam penggambaran kanji yang berbeda dengan asal usul etimologinya, yaitu kanji 女, 始, 婚, 姿, 要, 嫁, 妄, 媠.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian kali ini berada pada penggunaan sumber datanya, yaitu menggunakan buku Kanji Pictographix dan penggunaan teori semiotika signifikasi-mitos Roland Barthes saja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini menggunakan kanji yang memiliki unsur *bushu* orang (*ninben*), dan juga penelitian kali ini tidak membahas mengenai representasi, melainkan hanya menunjukkan analisis bagaimana sebuah kanji dapat dimaknai bila menggunakan teori signifikasi pembacaan Roland Barthes. Juga penggunaan *bushu ninben* di sini hanya sebagai pembatas jumlah kanji yang akan digunakan sebagai sumber data yang akan diteliti dalam buku Kanji Pictographix, yaitu kanji yang memiliki *bushu ninben*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai *Makna Kanji Bertema Orang Ditandai dengan Penggunaan Bushu Ninben dalam Buku Kanji Pictographix* menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbentuk analisis dokumen. Menurut Saifuddin (2010, hal 5) mengatakan sebagai berikut :

“Metode penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.”

Tujuan digunakannya analisis dokumen adalah untuk mengetahui makna kanji yang ada dalam buku *Kanji Pictographix* dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berhubungan dengan makna dan gambaran semiotika dalam sebuah kanji, peneliti mempertimbangkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis dokumen merupakan pilihan yang cocok untuk penelitian ini. Peneliti akan meneliti makna kanji dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan didapat dari buku *Kanji Pictographix* milik Michael Rowley yang merupakan buku kanji bergambar yang mengadaptasi gambar kanji dengan kejadian atau keadaan sehari-hari. Buku ini merupakan buku pembelajaran kanji khususnya bagi pembelajar asing yang ingin mempelajari

mengenai kanji, dengan buku ini pembelajar asing dapat dengan mudah mengingat kanji beserta isinya. Peneliti memilih kanji yang akan diteliti dalam buku *Kanji Pictographix* dengan mempertimbangkan *Bushu* yang ada dalam kanji-kanji, dikarenakan *Bushu Ninben* adalah *bushu* yang familiar atau umum bagi pembelajar bahasa Jepang, maka peneliti memutuskan untuk memilih kanji yang hanya memiliki *bushu Ninben*.

Jadi, peneliti membatasi sumber datanya hanya kanji bertema orang yang memiliki *bushu Ninben* saja, karena bab bertema orang dalam buku *Kanji Pictographix* ini terdapat 12 kanji yang memiliki *bushu Ninben*, maka sumber data yang akan peneliti teliti adalah 12 kanji *berbushu Ninben* yang terdapat dalam buku *Kanji Pictographix*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Hudri (2013, para. 1) menyatakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif banyak diperoleh sumber dari manusia dengan cara wawancara atau observasi tetapi selain manusia, data juga dapat didapat dari sebuah dokumen, foto dan bahan statistik. Dengan begitu, penulis memutuskan untuk menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen. Penulis menggunakan beberapa langkah untuk mengumpulkan data, yaitu :

1. Mencari dan membaca *e-book* *Kanji Pict-o-graphix* di internet.
2. Mencari dan menandai kanji yang memiliki *bushu Ninben* pada bab 'Person' dalam buku *Kanji Pict-o-graphix*.

3. Men-*screen shoot* lalu meng-*crop* gambar kanji yang akan dijadikan sebagai data.
4. Mengumpulkan kanji yang memiliki *bushu Ninben*.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis dokumen pada gambar kanji yang telah ada dan terkumpul, lalu data ini akan dianalisis dengan cara :

1. Melakukan *crop* atau memotong bagian gambar kanji yang akan dianalisis.
2. Memberikan penomoran angka pada tiap-tiap bagian gambar kanji yang akan diidentifikasi sebagai leksia.
3. Memberikan keterangan atas leksia-leksia pada gambar kanji.
4. Menganalisis dengan cara mendeskripsikan leksia-leksia pada gambar kanji untuk menentukan pemaknaan kanji melalui kode pembacaan Roland Barthes.
5. Menyimpulkan dan melaporkan hasil analisis.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

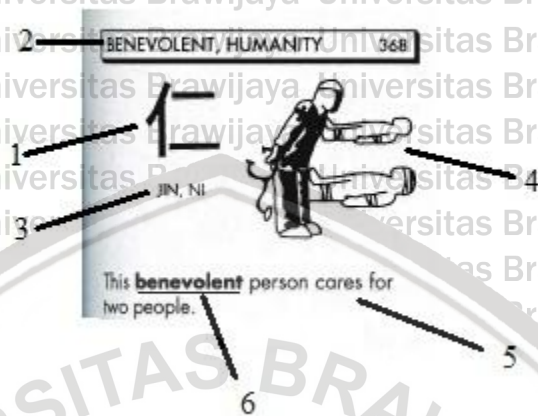
Dari buku Kanji Pictographix ditemukan 12 kanji bertema orang dengan *bushu Ninben*, yaitu 仁, 伏, 位, 仕, 化, 代, 仙, 仲, 侍, 供, 傍, dan 低.

Dari 12 kanji bertema orang yang ditandai dengan penggunaan *bushu Ninben* yang ditemukan di buku Kanji Pictographix, akan dianalisis melalui kajian semiotika dengan menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab satu.

4.2. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjabarkan analisis 12 kanji bertema orang yang ditandai dengan penggunaan *bushu Ninben* dengan menentukan leksia terlebih dahulu, lalu melakukan analisis pemaknaan melalui lima kode pembacaan Roland Barthes.

Data 1



Gambar 4.1 Kanji 仁

Gambar 4.1 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 仁
2. Leksia [BENEVOLENT, HUMANITY]
3. Leksia [JIN, NI]
4. Leksia gambar [Seorang pria yang berdiri dan dua orang lainnya yang sedang berbaring di tanah] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.
5. Leksia [This **benevolent** person cares for two people]
6. Leksia [**benevolent**]

Leksia yang ditemukan pada data 1 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [仁] merupakan leksia pertama. Leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu

bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari kanji 仁. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [BENEVOLENT, HUMANITY] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 仁. Hal ini dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [BENEVOLENT, HUMANITY] yang merupakan arti dari leksia kanji 仁 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti baik hati, berperikemanusiaan'. Pertanyaan atau keingintahuan mengenai bagaimana cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia [JIN, NI] yang merupakan leksia ketiga. Leksia [JIN, NI] merupakan cara membaca leksia kanji 仁 secara *on yomi* atau cara membaca dari China. Leksia [BENEVOLENT, HUMANITY], dan leksia [JIN, NI] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 仁 termasuk dalam kode proairetik.

Leksia gambar [Seorang pria yang berdiri dan dua orang lainnya yang sedang berbaring di tanah] merupakan leksia keempat. Kedua elemen dalam leksia ini adalah seorang pria yang berdiri dan dua orang lainnya yang sedang berbaring di tanah dimana menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada kedua elemen yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini. Sedangkan leksia [This **benevolent** person cares for two people] merupakan leksia kelima. Leksia ini memberikan jawaban dari leksia keempat dan leksia [This **benevolent** person cares for two people] ini merupakan penjelasan dari leksia gambar [Seorang pria yang berdiri dan dua orang

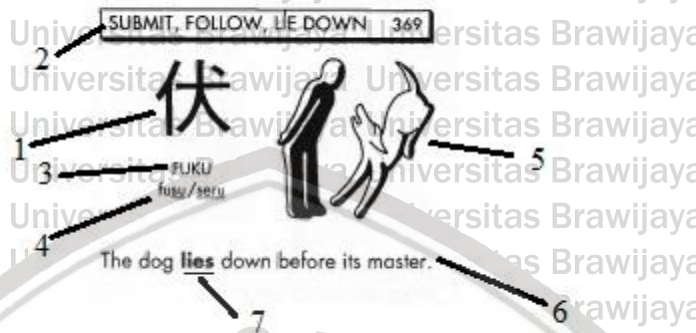
lainnya yang sedang berbaring di tanah] yang dalam bahasa Inggris, dimana dalam bahasa Indonesia berarti ‘Orang baik hati ini datang untuk merawat dua orang’.

Dari penjelasan di atas, leksia [This **benevolent** person cares for two people] ini termasuk dalam kode proairetik.

Kata ‘*benevolent person*’ yang bermakna orang yang baik hati menunjuk pada elemen pertama yang berupa seorang pria yang berdiri dan memegang sebuah alat untuk memeriksa badan yang disebut dengan stetoskop, yang menandakan bahwa orang tersebut adalah seorang dokter. Sedangkan elemen kedua adalah dua orang yang berbaring merupakan seorang pasien atau korban yang dirawat oleh si dokter, terlihat dari salah satu orang yang berbaring memakai sesuatu yang dililitkan di kepala, tangan dan kaki, dapat ditafsirkan bahwa itu adalah perban. Jadi dapat di tafsirkan gabungan kedua elemen tersebut merupakan dokter sukarelawan yang sedang menangani korban. Penjelasan di atas mengisyaratkan kode kultural.

Pada leksia kelima [This **benevolent** person cares for two people], kata [**benevolent**] yang merupakan leksia keenam. Leksia [**benevolent**] merupakan pengulangan dari leksia [BENEVOLENT, HUMANITY] yang merupakan arti dari leksia kanji 仁, yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode simbolik karena kata ini.

Data 2



Gambar 4.2 Kanji 伏

Gambar 4.2 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 伏
2. Leksia [SUBMIT, FOLLOW, LIE DOWN]
3. Leksia [FUKU]
4. Leksia [fusu, seru]
5. Leksia Gambar [seorang pria dengan anjing yang sedang menengadahkan kepalanya] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar tersebut.
6. Leksia [The dog **lies** down before its master.]
7. Leksia [**lies**]

Leksia yang ditemukan pada data 2 dapat di analisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [伏] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu bagaimana

cara membacanya dan apakah arti dari kanji 伏. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [SUBMIT, FOLLOW, LIE DOWN] merupakan leksia kedua, dimana menimbulkan keingintahuan akan apa arti dari kanji 伏. Arti kanji 伏 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [SUBMIT, FOLLOW, LIE DOWN] yang merupakan arti dari leksia kanji 伏 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘menyerahkan, mengajukan, mengikuti, tunduk’. Pertanyaan atau keingintahuan mengenai bagaimana cara membacanya, dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga, yaitu leksia [FUKU] yang merupakan cara membaca leksia kanji 伏 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat [fusu, seru] yang merupakan cara pembacaan secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [SUBMIT, FOLLOW, LIE DOWN], leksia [FUKU] dan [fusu, seru] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 伏 termasuk dalam kode proairetik.

Leksia gambar [seorang pria dengan anjing yang sedang menengadahkan kepalanya] merupakan leksia kelima. Pada leksia ini terdapat dua elemen yang membentuk karakter kanji sehingga bermakna ‘menyerahkan, mengajukan, mengikuti, tunduk?’. Kedua elemen ini adalah orang dan seekor anjing menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [The dog **lies** down before its master.] merupakan leksia keenam.

Leksia ini memberikan jawaban dari leksia [seorang pria dengan anjing yang sedang menengadahkan kepalanya]. Leksia [The dog **lies** down before its master.]

merupakan penjelasan dari leksia gambar [seorang pria dengan anjing yang sedang menengadahkan kepalanya] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia

berarti 'anjing berlutut pada tuannya'. Teks ini menjelaskan bahwa elemen pertama

pada leksia [seorang pria dengan anjing yang sedang menengadahkan kepalanya]

merupakan tuan atau majikan dari si anjing, sehingga dapat ditafsirkan bahwa si

anjing ini merupakan anjing yang jinak dan menurut pada tuannya, terlihat dari

gambar si anjing yang sedang tengkurap dengan kepala menghadap ke atas. Dari

penjelasan di atas, leksia [The dog **lies** down before its master.] termasuk dalam

kode proairetik.

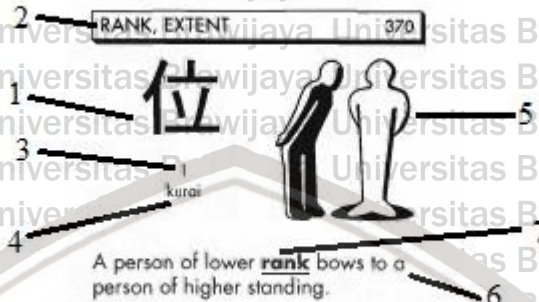
Pada leksia [The dog **lies** down before its master.], kata [**lies**] merupakan

leksia ke tujuh. Leksia [**lies**] yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode

simbolik merupakan pengulangan dari leksia [SUBMIT, FOLLOW, LIE DOWN]

dimana merupakan arti kanji pada leksia kanji 伏.

Data 3



Gambar 4.3 kanji 位

Gambar 4.3 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 位
2. Leksia [RANK, EXTENT]
3. Leksia [I]
4. Leksia [kurai]
5. Leksia Gambar [orang yang sedang menunduk dan seseorang yang berdiri]
6. Leksia [A person of lower **rank** bows to a person of higher standing]
7. Leksia [**rank**]

Leksia yang ditemukan pada data 3 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan sebagai berikut :

Leksia [位] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu bagaimana

cara membacanya dan apakah arti dari kanji 位. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [RANK, EXTENT] merupakan leksia kedua, dimana menimbulkan keingintahuan mengenai arti kanji 位. Arti kanji 位 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [RANK, EXTENT] yang merupakan arti dari leksia kanji 位 dalam bahasa Inggris, dimana dalam bahasa Indonesia berarti 'peringkat, tingkat'.

Pertanyaan atau keingintahuan mengenai bagaimana cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga, yaitu leksia [I] yang merupakan cara membaca leksia kanji 位 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat yaitu leksia [kurai] yang merupakan cara membaca leksia kanji 位 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [RANK, EXTENT], leksia [I] dan leksia [kurai] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 位 termasuk dalam kode proairetik.

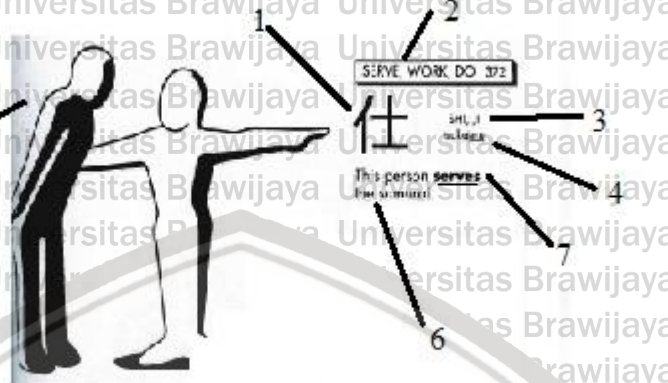
Leksia [orang yang sedang menunduk dan seseorang yang berdiri] merupakan leksia kelima. Kedua elemen ini adalah sosok dua orang pria yang menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [A person of lower rank bows to a person of higher standing.] merupakan leksia keenam. Leksia ini memberikan jawaban dari leksia gambar [orang yang sedang menunduk dan seseorang yang berdiri]. Leksia ini merupakan

penjelasan dari leksia gambar [orang yang sedang menunduk dan seseorang yang berdiri] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Seorang dengan peringkat yang lebih rendah membungkuk (hormat) pada orang yang posisinya (status) lebih tinggi’. Pada leksia [A person of lower **rank** bows to a person of higher standing.] ‘*a person of lower rank*’ digambarkan oleh elemen pertama yaitu seorang pria yang sedang menundukkan kepalanya, sedangkan ‘*a person of higher standing*’ digambarkan pada elemen kedua yaitu seorang pria yang berdiri tegak dengan kedua tangan berada di belakang. Dari penjelasan di atas, leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Di Jepang sendiri terdapat budaya *ojigi*, yaitu budaya menunduk (untuk menghormati) yang salah satunya adalah untuk menghormati orang yang derajat atau tingkatan status sosial dan jabatannya lebih tinggi. Dari penjelasan di atas, tersirat juga kode kultural, yang merupakan kode budaya.

Pada leksia [A person of lower **rank** bows to a person of higher standing.], kata [**rank**] merupakan leksia ketujuh, dimana merupakan pengulangan dari leksia [RANK, EXTENT] yang ditulis dengan huruf tebal dan merupakan arti kanji dari leksia kanji 位 ini termasuk dalam kode simbolik.

Data 4



Gambar 4.4 Kanji 仕

Gambar 4.3 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 仕
2. Leksia [SERVE, WORK, DO]
3. Leksia [SHI, JI]
4. Leksia [tsukaeru]
5. Leksia Gambar [Orang yang menunduk dan orang yang menunjuk] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.
6. Leksia [This person **serves** the samurai]
7. Leksia [**serves**]

Leksia yang ditemukan pada data 4 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [仕] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu

bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari kanji 仕. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [SERVE, WORK, DO] merupakan leksia kedua, dimana menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 仕. Arti kanji 仕 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [SERVE, WORK, DO] yang merupakan arti dari leksia kanji 仕 dalam bahasa Inggris, dimana dalam bahasa Indonesia berarti ‘melayani, bekerja, mengerjakan’. Pertanyaan atau keingintahuan mengenai bagaimana cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga yaitu leksia [SHI, JI] yang merupakan cara membaca leksia kanji 仕 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat yaitu [tsukaeru] yang merupakan cara membaca leksia kanji 仕 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [SERVE, WORK, DO], leksia [SHI, JI] dan leksia [tsukaeru] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 仕 termasuk dalam kode proairetik.

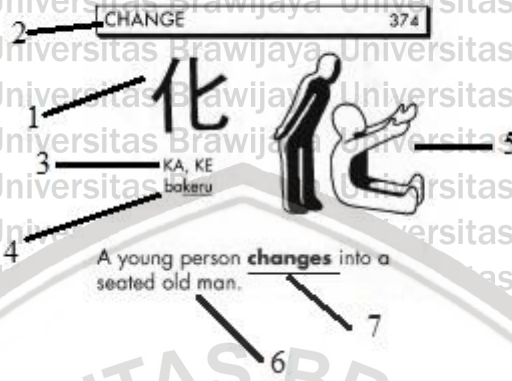
Leksia gambar [Orang yang menunduk dan orang yang menunjuk] merupakan leksia kelima. Terdapat dua elemen pada leksia gambar ini, yaitu orang yang menunduk dan orang yang menunjuk, dimana menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [This person **serves** the samurai] leksia ini merupakan leksia keenam. Leksia [This person **serves** the samurai] memberikan jawaban dari leksia [Orang yang menunduk dan orang yang menunjuk]. Leksia ini merupakan penjelasan dari

leksia gambar [Orang yang menunduk dan orang yang menunjuk] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Orang ini melayani samurai'. Leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Pada teks ini, kata 'samurai' digambarkan pada elemen kedua yang dapat ditafsirkan seperti seorang pria yang sedang mengangkat tangannya sejajar dengan bahu seperti seseorang yang sedang memerintahkan orang lain (elemen satu pada leksia [Orang yang menunduk dan orang yang menunjuk]) untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi elemen kedua ini tidak menunjukkan ciri-ciri seorang samurai. Samurai Jepang adalah tentara zaman dahulu yang memiliki ciri khas membawa *katana* (pedang panjang dari Jepang) yang selalu diletakkan pada pinggang sebelah kiri. Elemen kedua ini hanya menunjukkan seseorang yang berkedudukan tinggi, karena dapat memerintah bawahannya, bisa jadi seorang berkedudukan ini adalah bos. Dari penjelasan di atas tersirat kode kultural.

Leksia pada leksia [This person **serves** the samurai] kata [**serves**] merupakan leksia ketujuh. Leksia [**serves**] merupakan pengulangan dari leksia [RANK, EXTENT] yang merupakan arti dari leksia kanji 仕 yang ditulis dengan huruf tebal, termasuk dalam kode simbolik.

Data 5



Gambar 4.5 kanji 化

Gambar 4.5 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 化
2. Leksia [CHANGE]
3. Leksia [KA, KE]
4. Leksia [bakeru]
5. Leksia Gambar [seorang yang berdiri dan orang yang sedang duduk dan mengangkat kedua tangannya] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.
6. Leksia [A young person **changes** into a seated old man]
7. Leksia [**changes**]

Leksia yang ditemukan pada data 5 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [化] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu

bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari kanji 化. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [CHANGE] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 化. Arti kanji 化 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [CHANGE] yang merupakan arti dari leksia kanji 化 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti berubah. Pertanyaan atau keingintahuan mengenai cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga yaitu leksia [KA, KE] yang merupakan cara membaca leksia kanji 化 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat [bakeru] yang merupakan cara membaca leksia kanji 化 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [CHANGE], leksia [KA, KE] dan leksia [bakeru] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 化 termasuk dalam kode proairetik.

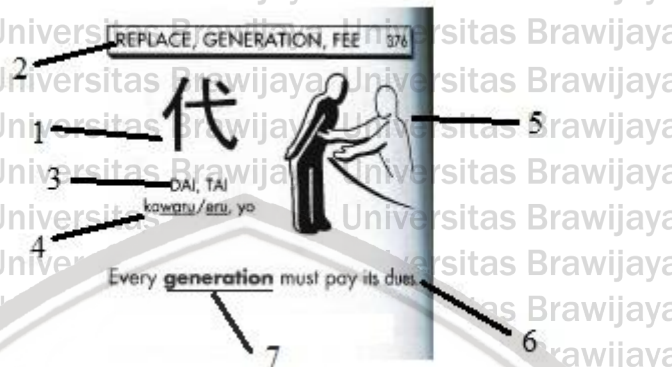
Leksia gambar [seorang yang berdiri dan orang yang sedang duduk dan mengangkat kedua tangannya] merupakan leksia kelima. Kedua elemen dalam leksia ini adalah seseorang yang berdiri dan seorang yang duduk, dimana menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [A young person **changes** into a seated old man] merupakan leksia keenam. leksia ini memberikan jawaban dari leksia gambar [seorang yang berdiri

dan orang yang sedang duduk dan mengangkat kedua tangannya]. Leksia ini merupakan penjelasan dari leksia gambar [seorang yang berdiri dan orang yang sedang duduk dan mengangkat kedua tangannya] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Seorang pemuda berubah menjadi lelaki tua'. Dan leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Pada leksia [seorang yang berdiri dan orang yang sedang duduk dan mengangkat kedua tangannya] kata '*young person*' digambarkan oleh elemen pertama yang merupakan seorang pria yang sedang berdiri dengan badan sedikit membungkuk, sedangkan '*old man*' digambarkan di elemen kedua yang menggambarkan seseorang yang sedang duduk dan mengangkat kedua tangannya. Di sini elemen kedua tidak menggambarkan kata '*old man*', hanya menggambarkan orang yang sedang duduk saja tanpa dapat mengetahui kisaran usianya. Akan tetapi dapat ditafsirkan pada leksia [seorang yang berdiri dan orang yang sedang duduk dan mengangkat kedua tangannya], orang yang sedang berdiri (elemen satu) merubah posisinya menjadi duduk (elemen kedua) dengan kedua tangan yang sedang diangkat.

Pada leksia A *young person changes into a seated old man*] kata [**changes**] merupakan leksia ketujuh. Leksia [CHANGE] merupakan arti dari leksia kanji 化 yang ditulis dengan huruf tebal karena kata ini merupakan pengulangan dari leksia [CHANGE] yang merupakan arti kanji pada leksia kanji 化, termasuk dalam kode simbolik

Data 6



Gambar 4.6 Kanji 代

Gambar 4.6 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 代
2. Leksia [REPLACE, GENERATION, FEE]
3. Leksia [DAI, TAI]
4. Leksia [kawaru/eru, yo]
5. Leksia Gambar [Seorang pria dan seorang yang sedang menengadahkan kedua tangannya] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.
6. Leksia [Every **generation** must pay its dues]
7. Leksia [**generation**]

Leksia yang ditemukan pada data 6 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [代] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu

bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari kanji tersebut. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [REPLACE, GENERATION, FEE] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan dari arti kanji 代. Arti kanji dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [REPLACE, GENERATION, FEE] yang merupakan arti dari leksia kanji 代 dalam bahasa Inggris, dimana dalam bahasa Indonesia berarti 'mengganti, generasi, biaya'. Pertanyaan atau keingintahuan bagaimana cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga yaitu leksia [DAI, TAI] yang merupakan cara membaca leksia kanji 代 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat yaitu [kawaru/eru, yo] yang merupakan cara membaca leksia kanji 代 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [REPLACE, GENERATION, FEE], leksia [DAI, TAI] dan leksia [kawaru/eru, yo] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 代, termasuk dalam kode proairetik.

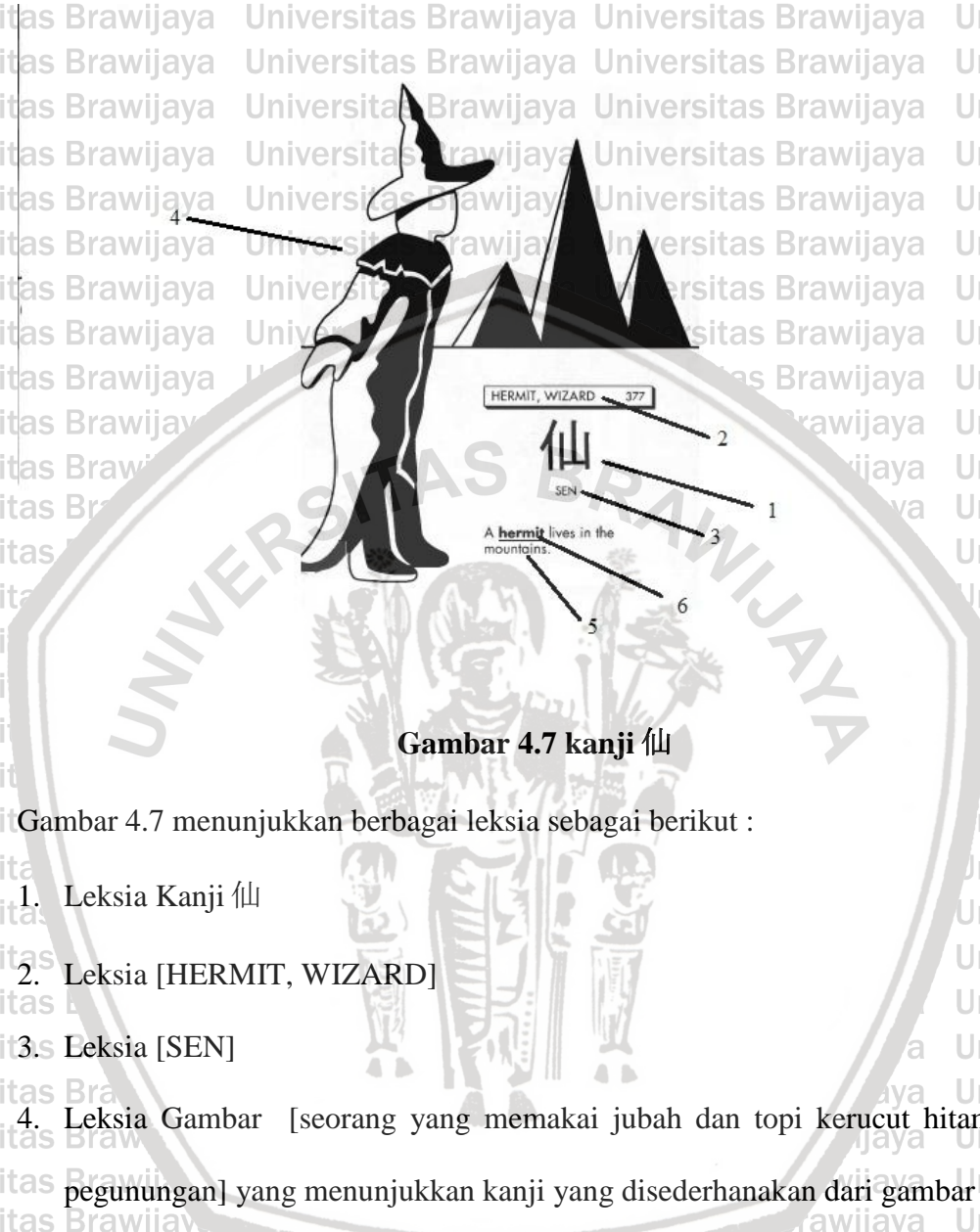
Leksia gambar [Seorang pria dan seorang yang sedang menengadahkan kedua tangannya]. Terdapat dua elemen dalam leksia ini yaitu dua orang pria yang menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [Every **generation** must pay its dues] merupakan leksia keenam. Leksia ini memberikan jawaban dari leksia [Seorang pria dan seorang yang sedang

menengadahkan kedua tangannya]. Leksia ini merupakan penjelasan dari leksia gambar [Seorang pria dan seorang yang sedang menengadahkan kedua tangannya] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Setiap generasi harus membayar perbuatannya’. Leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Pada leksia [Every generation must pay its dues] kata ‘*generation*’ digambarkan dengan seorang yang sedang berdiri, dapat ditafsirkan kata ‘*generation*’ merupakan konotasi dari manusia atau orang. Elemen kedua menggambarkan seorang yang sedang melakukan pergerakan mengangkat tangan, terlihat dari garis yang berada di bawah tangan, seperti sedang menengadahkan kedua tangannya pada pria yang sedang berdiri di depannya dan berharap atau meminta sesuatu. Dari penjelasan di atas, dapat ditafsirkan leksia [Seorang pria dan seorang yang sedang menengadahkan kedua tangannya] ini menceritakan terjadi disuatu tempat yang memiliki aturan yang mengharuskan membayar sejumlah uang untuk memasuki tempat tersebut. Jika telah membayar maka orang tersebut akan diperbolehkan untuk memasuki tempat tersebut.

Pada leksia [Every **generation** must pay its dues], kata [**generation**] merupakan leksia ketujuh. merupakan pengulangan dari leksia [REPLACE, GENERATION, FEE] yang merupakan arti kanji pada leksia kanji 代 yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode simbolik karena kata ini

Data 7



Gambar 4.7 kanji 仙

Gambar 4.7 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 仙
2. Leksia [HERMIT, WIZARD]
3. Leksia [SEN]
4. Leksia Gambar [seorang yang memakai jubah dan topi kerucut hitam dan pegunungan] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.
5. Leksia [A **hermit** lives in the mountains.]
6. Leksia [**hermit**]

Leksia yang ditemukan pada data 7 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [仙] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari gambar/kanji tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [HERMIT, WIZARD] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 仙. Arti kanji 仙 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [HERMIT, WIZARD] yang merupakan arti dari leksia kanji 仙 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti 'pertapa, penyihir'.

Pertanyaan atau keingintahuan mengenai cara membaca dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga yaitu [SEN] yang merupakan cara membaca leksia kanji 仙 secara *on yomi* (cara membaca dari China). Leksia [HERMIT, WIZARD] dan leksia [SEN] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 仙 termasuk dalam kode proairetik.

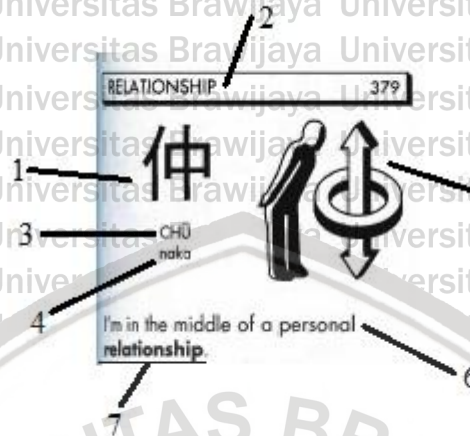
Leksia gambar [seorang yang memakai jubah dan topi kerucut hitam dan pegunungan] merupakan leksia keempat. Leksia ini memiliki dua elemen yaitu seseorang memakai jubah dan pegunungan yang menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [A **hermit** lives in the mountains.] merupakan leksia kelima. Leksia ini merupakan jawaban dari leksia gambar [seorang yang memakai jubah dan topi kerucut hitam dan pegunungan]. Leksia ini merupakan penjelasan dari leksia

gambar [seorang yang memakai jubah dan topi kerucut hitam dan pegunungan] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Seorang pertapa tinggal di gunung’. Leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Pada leksia [seorang yang memakai jubah dan topi kerucut hitam dan pegunungan]. Teks ‘*hermit*’ atau penyihir digambarkan oleh elemen satu dengan seseorang yang memakai pakaian jubah hitam dan topi kerucut berwarna hitam. Dari penjelasan di atas dapat ditafsirkan penggambaran ini diambil dari cerita dongeng anak-anak yang ada di Eropa. Di Eropa, penyihir digambarkan sebagai seseorang wanita tua yang selalu memakai jubah hitam panjang dengan topi hitam berbentuk kerucut dan memiliki tongkat sihir atau sapu terbang, juga berwatak jahat serta tinggal di pedalaman hutan di pegunungan. Dari penjelasan di atas dapat menyiratkan kode kultural.

Pada leksia [A **hermit** lives in the mountains.], kata [**hermit**] merupakan leksia keenam. Leksia [**hermit**] merupakan pengulangan dari leksia [HERMIT, WIZARD] yang merupakan arti kanji pada leksia kanji 山 yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode simbolik.

Data 8



Gambar 4.8 Kanji 仲

Gambar 4.8 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 仲
2. Leksia [RELATIONSHIP]
3. Leksia [CHŪ]
4. Leksia [naka]
5. Leksia Gambar [seorang pria dan panah yang berada di tengah lingkaran] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.
6. Leksia [I'm in the middle of a personal **relationship**]
7. Leksia [**relationship**]

Leksia yang ditemukan pada data 8 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [仲] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu

bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari gambar/kanji tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [RELATIONSHIP] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 仲. Arti kanji 仲 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [RELATIONSHIP] yang merupakan arti dari leksia kanji 仲 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti 'hubungan'. Pertanyaan atau keingintahuan mengenai cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga, yaitu leksia [CHŪ] yang merupakan cara membaca leksia kanji 仲 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat yaitu leksia [naka] yang merupakan cara membaca leksia kanji 仲 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [RELATIONSHIP], leksia [CHŪ] dan leksia [naka] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 仲 termasuk dalam kode proairetik.

Leksia gambar [seorang pria dan panah yang berada di tengah lingkaran] merupakan leksia kelima. Dalam leksia ini terdapat dua elemen yaitu seseorang dan panah yang ada di tengah lingkaran yang menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

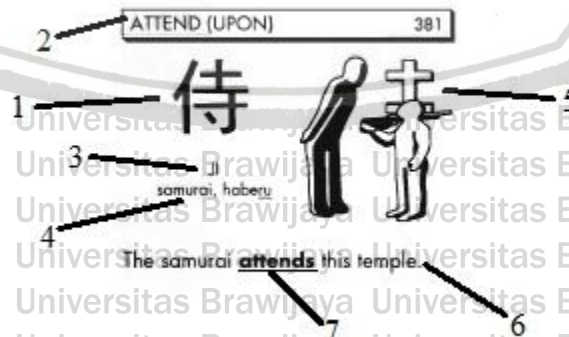
Leksia [I'm in the middle of a personal **relationship**] merupakan leksia keenam leksia ini merupakan jawaban dari leksia [seorang pria dan panah yang berada di tengah lingkaran]. Leksia ini merupakan penjelasan dari leksia gambar

[seorang pria dan panah yang berada di tengah lingkaran] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Saya sedang berada dalam hubungan pribadi’.

Leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Kata ‘middle’ di sini digambarkan pada leksia [seorang pria dan panah yang berada di tengah lingkaran] dengan bentuk lingkaran dengan panah dua yang berada di tengah lingkaran tersebut. Sebenarnya gambar ini merupakan interpretasi dari kanji bermakna ‘tengah atau dalam’ yang merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak berbentuk. Pada leksia gambar, panah dua arah dan lingkaran dapat bermakna yang berada di tengah atau dikelilingi seperti terkekang sesuat.

Pada leksia [I’m in the middle of a personal **relationship**], kata [**relationship**] merupakan leksia ketujuh. Leksia [**relationship**] merupakan pengulangan dari leksia [RELATIONSHIP] yang merupakan arti kanji pada leksia kanji 仲 yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode simbolik.

Data 9



Gambar 4.9 Kanji 侍

Gambar 4.9 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 侍
2. Leksia [ATTEND (UPON)]
3. Leksia [JI]
4. Leksia [samurai, haberu]
5. Leksia Gambar [Seorang pria dan seseorang yang membawa senjata api di depan sebuah palang] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.
6. Leksia [The samurai **attends** this temple]
7. Leksia [**attends**]

Leksia yang ditemukan pada data 9 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [侍] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari kanji 侍. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [ATTEND (UPON)] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 侍. Arti kanji 侍 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [ATTEND(UPON)] yang merupakan arti dari leksia kanji 侍 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘menghadiri’. Pertanyaan atau keingintahuan mengenai cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga yaitu leksia [JI] yang merupakan cara membaca leksia kanji 侍 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat yaitu leksia [samurai,

haberu] yang merupakan cara membaca leksia kanji 侍 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [ATTEND (UPON)], leksia [JI] dan leksia [samurai, haberu] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul dari leksia kanji, termasuk dalam kode proairetik.

Leksia gambar [Seorang pria dan seseorang yang membawa senjata api di depan sebuah palang] merupakan leksia kelima. Dalam leksia ini terdapat dua elemen yaitu seorang pria dan seseorang yang membawa senjata api yang menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [The samurai **attends** this temple] merupakan leksia keenam, leksia ini memberikan jawaban dari leksia [Seorang pria dan seseorang yang membawa senjata api di depan sebuah palang]. Leksia ini merupakan penjelasan dari leksia gambar [Seorang pria dan seseorang yang membawa senjata api di depan sebuah palang] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Samurai menghadiri kuil ini'. Dan leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Kata 'temple' yang berarti kuil pada leksia [Seorang pria dan seseorang yang membawa senjata api di depan sebuah palang] digambarkan dengan orang yang membawa senjata api dan berdiri di depan palang. Pada umumnya kuil ditandai dengan pintu yang terbuat dari kayu dan berbentuk dari dua pilar dengan penghubung di bagian atas yang bentuk tepinya meruncing ke atas dan biasanya berwarna merah, sedangkan pada

gambar terlihat palang yang berbentuk seperti salib yang banyak dijumpai dan menjadi bentuk khas kuburan orang-orang beragama Kristen. Dari penjelasan di atas dapat ditafsirkan gambar leksia [Seorang pria dan seseorang yang membawa senjata api di depan sebuah palang] bercerita orang yang sedang mengunjungi kuburan atau makam Kristen yang dijaga oleh seorang prajurit bersenjata.

Penjelasan di atas termasuk dalam kode kultural.

Leksia Pada leksia [The samurai **attends** this temple], kata [**attends**] merupakan leksia ketujuh. Leksia [**attends**] merupakan pengulangan dari leksia [ATTEND(UPON)] yang merupakan arti kanji pada leksia kanji 侍 yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode simbolik.

Data 10



Gambar 4.10 Kanji 供

Gambar 4.10 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 供

2. Leksia [OFFER, ATTENDANT]
3. Leksia [KYŌ, KU]
4. Leksia [tomo, sonoeru]
5. Leksia Gambar [seorang yang berdiri dan dua orang yang sedang bergandengan tangan] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.
6. Leksia [The **attendant** greets...]
7. Leksia [**attendant**]

Leksia yang ditemukan pada data 10 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [供] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari kanji 供. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [OFFER, ATTENDANT] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 供. Arti kanji 供 dapat diketahui ketika pembaca melihat leksia [OFFER, ATTENDANT] yang merupakan arti dari leksia kanji 供 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tawaran, pelayan, pembantu’. Pertanyaan atau keingintahuan cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga yaitu [KYŌ, KU] yang merupakan cara membaca leksia kanji 供 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat yaitu leksia [tomo, sonoeru] yang merupakan cara membaca

leksia kanji 供 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [OFFER, ATTENDANT], leksia [KYŌ, KU] dan leksia [tomo, sonoeru] yang menjadi

jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 供 termasuk dalam kode proairetik.

Leksia gambar [seorang yang berdiri dan dua orang yang sedang bergandengan tangan] merupakan leksia kelima. Terdapat dua elemen dalam leksia ini yaitu seorang yang berdiri dan dua orang yang sedang bergandengan tangan yang menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [The **attendant** greets...] merupakan leksia keenam. leksia ini merupakan jawaban dari leksia [seorang yang berdiri dan dua orang yang sedang bergandengan tangan]. Leksia ini merupakan penjelasan dari gambar leksia [seorang yang berdiri dan dua orang yang sedang bergandengan tangan] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Pelayan menyambut...’.

Leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Elemen pertama pada leksia [seorang yang berdiri dan dua orang yang sedang bergandengan tangan] menggambarkan seorang pelayan dengan pakaian rapi yang bertugas menyambut tamu, terlihat dari pakaian seperti *tuxedo* dan topi, dan berdiri di tepi, biasanya banyak ditemui di hotel-hotel. Elemen kedua terlihat dua orang yang sedang bergandengan, dilihat dari bentuk tubuh pada gambar dapat ditebak merupakan seorang pria dan wanita dilihat dari penggambaran lekuk tubuh pada keduanya dan dilihat dari pose yang menggambarkan sedang bergandengan, dapat ditafsirkan kedua orang ini adalah

pasangan. Jadi, kedua elemen ini dapat menceritakan pasangan yang sedang memasuki sebuah tempat (hotel) dan disambut oleh pelayan tersebut.

Pada leksia [The **attendant** greets...], kata [**attendant**] merupakan leksia ketujuh. Leksia [**attendant**] merupakan pengulangan dari leksia [OFFER, ATTENDANT] yang merupakan arti kanji pada leksia kanji 供 yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode simbolik.

Data 11



Gambar 4.11 Kanji 傍

Gambar 4.11 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut :

1. Leksia Kanji 傍
2. Leksia [SIDE, BESIDES]
3. Leksia [BŌ]
4. Leksia [katawara]

5. Leksia Gambar [Seorang pria yang berdiri dan dua orang dengan seorang sedang mengangkat kotak] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.

6. Leksia [Put it **beside** that standing person.]

7. Leksia [**beside**]

Leksia yang ditemukan pada data 11 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [傍] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari kanji tersebut. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [SIDE, BESIDES] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 傍. Arti kanji 傍 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [SIDE, BESIDES] yang merupakan arti dari leksia kanji 傍 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘sisi, sebelah, samping’.

Pertanyaan atau keingintahuan mengenai cara membacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga yaitu leksia [BOU] yang merupakan cara membaca leksia kanji 傍 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat yaitu leksia [katawara] yang merupakan cara membaca leksia kanji 傍 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [SIDE, BESIDES], leksia [BOU] dan leksia [katawara] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 傍 termasuk dalam kode proairetik.

Leksia gambar [Seorang pria yang berdiri dan dua orang dengan seorang sedang mengangkat kotak] merupakan leksia kelima. Dalam leksia ini terdapat dua elemen yaitu seorang pria yang berdiri dan dua orang dengan seorang sedang mengangkat kotak yang menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Karenanya kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [Put it **beside** that standing person.] merupakan leksia ke enam. leksia ini memberikan jawaban dari leksia [Seorang pria yang berdiri dan dua orang dengan seorang sedang mengangkat kotak]. Leksia ini merupakan penjelasan dari leksia [Seorang pria yang berdiri dan dua orang dengan seorang sedang mengangkat kotak] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Letakkan di samping orang yang berdiri itu’, dan leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Pada elemen kedua terlihat orang yang berada di belakang dengan tangan kiri menunjuk ke samping kiri dan seseorang yang sedang mengangkat kotak dan pada kakinya terdapat garis yang menandakan tempat yang dipijaknya merupakan tempat bertingkat dan orang yang membawa kotak tersebut sedang berjalan naik. Leksia di atas dapat ditafsirkan bahwa orang yang berdiri di belakang sedang menyuruh orang yang membawa kotak untuk memindahkan atau meletakkan kotak tersebut pada tempat yang dia tunjuk yaitu tempat yang berada di sisi kiri. Dari penjelasan di atas, dapat ditafsirkan juga orang yang sedang menunjuk itu adalah seorang yang kedudukannya atau jabatannya lebih tinggi dari orang yang mengangkat kotak.

Maka hubungannya dengan pekerjaan, orang yang kedudukannya lebih tinggi dapat memerintah orang yang kedudukannya lebih rendah seperti atasan dan bawahan.

Pada leksia [Put it **beside** that standing person.], kata [**beside**] merupakan leksia ketujuh. Leksia [**besides**] merupakan pengulangan dari leksia [SIDE, BESIDES] yang merupakan arti kanji pada leksia kanji 傍 yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode simbolik.

Data 12



Gambar 4.12 Kanji 低

Gambar 4.12 menunjukkan berbagai leksia sebagai berikut ;

1. Leksia Kanji 低
2. Leksia [LOW]
3. Leksia [TEI]
4. Leksia [hikui]
5. Leksia Gambar [Seorang yang berdiri dan seseorang yg sedang memeluk lututnya] yang menunjukkan kanji yang disederhanakan dari gambar itu.

6. Leksia [A person comforts a family member who is **low**.]

7. Leksia [**low**]

Leksia yang ditemukan pada data 12 dapat dianalisis melalui lima kode pembacaan

Roland Barthes sebagai berikut :

Leksia kanji [低] merupakan leksia pertama, leksia ini menimbulkan pertanyaan atau keingintahuan di benak pembaca tentang setidaknya dua hal, yaitu bagaimana cara membacanya dan apakah arti dari kanji 低. Pertanyaan-pertanyaan di atas termasuk dalam kode hermeneutik.

Leksia [LOW] merupakan leksia kedua, yang menimbulkan keingintahuan pada arti kanji 低. Arti kanji 低 dapat diketahui ketika pembaca membaca leksia [LOW] yang merupakan arti dari leksia kanji 低 dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti 'rendah'. Pertanyaan atau keingintahuan mengenai cara bacanya dapat terjawab jika pembaca melihat pada leksia ketiga yaitu leksia [TEI] yang merupakan cara membaca leksia kanji 低 secara *on yomi* (cara membaca dari China), dan leksia keempat yaitu leksia [hikui] yang merupakan cara membaca leksia kanji 低 secara *kun yomi* (cara membaca secara Jepang). Leksia [LOW], leksia [TEI] dan leksia [hikui] yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang timbul pada leksia kanji 低 termasuk dalam kode proairetik.

Leksia gambar [Seorang yang berdiri dan seseorang yg sedang memeluk lututnya] merupakan leksia kelima. Terdapat dua elemen pada leksia ini, yaitu seorang yang berdiri dan seseorang yg sedang memeluk lututnya yang menimbulkan tanda tanya dan sedikit membingungkan dalam memahami apa

makna yang ingin disampaikan. Permasalahannya terletak pada elemen kedua yang secara konotasi tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, kode pembacaan pada objek ini digolongkan pada kode hermeneutik karena membutuhkan tanda lain untuk mengetahui maksud leksia ini.

Leksia [A person comforts a family member who is **low**.] merupakan leksia keenam. leksia ini memberikan jawaban dari leksia [Seorang yang berdiri dan seseorang yg sedang memeluk lututnya]. Leksia ini merupakan penjelasan dari gambar leksia [Seorang yang berdiri dan seseorang yg sedang memeluk lututnya] dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Seseorang sedang menghibur keluarganya yang sedang bersedih’. Leksia ini termasuk dalam kode proairetik. Kata ‘*low*’ pada leksia ini digambarkan dengan seseorang yang sedang duduk dan memeluk kedua lututnya pada leksia [Seorang yang berdiri dan seseorang yg sedang memeluk lututnya]. Dilihat dari gambarannya kata ‘*low*’ mengkonotasikan kata ‘sedih’, karena salah satu sikap yang menandakan seseorang sedang sedih adalah dengan memeluk kedua lututnya dan dijadikan bantal untuk menutupi wajah yang berguna untuk menutupi kesedihannya tadi.

Pada leksia [A person comforts a family member who is **low**.]; kata [**low**] merupakan leksia ketujuh. Leksia [**low**] merupakan pengulangan dari leksia [LOW] yang merupakan arti kanji pada leksia kanji 低 yang ditulis dengan huruf tebal termasuk dalam kode simbolik.

Dari hasil analisa yang telah dijabarkan, maka dapat diketahui secara ringkas pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Kanji dengan Bushu Ninben melalui Lima Kode Pembacaan.

No.	Kanji	Lima Kode Pembacaan Roland Barthes					Makna yang muncul
		Hermeneutik	Semik	Simbolik	Proairetik	Kultural	
1.	仁	√	—	√	√	√	Doktor sukarelawan
2.	伏	√	—	√	√	—	Anjing jinak
3.	位	√	—	√	√	√	Hormat, menghormati
4.	仕	√	—	√	√	√	Atasan (bos)
5.	化	√	—	√	√	—	Merubah posisi
6.	代	√	—	√	√	—	Membayar
7.	仙	√	—	√	√	√	Penyihir
8.	伸	√	—	√	√	—	Pengekangan
9.	侍	√	—	√	√	√	Mengunjungi (melayat) kuburan
10.	供	√	—	√	√	—	Pelayan
11.	傍	√	—	√	√	—	Atasan dan bawahan
12.	低	√	—	√	√	—	Sedih

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa seluruh kanji yaitu kanji 仁, 伏, 位, 仕, 化, 代, 仙, 伸, 侍, 供, 傍, 低 dapat dengan tiga kode, yaitu kode hermeneutik, proairetik, dan simbolik. Ke 12 kanji di atas hanya lima kanji yang dapat dibaca dengan empat kode, yaitu kode kode hermeneutik, proairetik, simbolik, dan kode kultural antara lain kanji 仁, 位, 仕, 仙 dan kanji 侍. Kanji-kanji di atas tidak dapat dibaca dengan kode semik dikarenakan tidak adanya tanda yang dapat dikonotasikan sesuai dengan pengertian kode semik sendiri, yaitu kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makan yang timbul oleh petanda-petanda tertentu. Dari ke 12 kanji yang dianalisis, hanya dua kanji yaitu, kanji 仙 dan 供 yang pemaknaannya tidak berubah atau tetap seperti arti atau makna aslinya, sedangkan 10 lainnya muncul makna baru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis semiotika Roland Barthes yaitu lima kode pembacaan dan teori signifikasi untuk mendapatkan pemaknaan dari kanji-kanji *berbushu Ninben* yang ada dalam buku *Kanji Pictographix*, seperti yang tertulis pada rumusan masalah pada bab I, dapat diketahui kanji dalam buku *Kanji Pictographix* memiliki makna lain selain makna denotatif atau makna sebenarnya dari kanji-kanji itu sendiri.

Berdasarkan tabel 4.1 yang terdapat pada bab 4 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kanji 仁 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik dan kode simbolik, juga muncul makna baru dokter sukarelawan
2. Kanji 伏 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik, simbolik, juga muncul makna baru anjing jinak.
3. Kanji 位 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik dan kode simbolik dan kode kultural, juga muncul makna baru hormat atau menghormati.
4. Kanji 仕 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik, kode simbolik dan kode kultural, juga muncul makna baru atasan atau bos.
5. Kanji 位 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik dan kode simbolik, juga muncul makna baru merubah posisi.

6. Kanji 代 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik dan kode simbolik, juga muncul makna baru membayar.
7. Kanji 仙 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik, simbolik dan kode kultural, juga makna yang muncul sama dengan salah satu makna denotatifnya yaitu penyihir.
8. Kanji 仲 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik dan kode simbolik, juga muncul makna baru pengekangan.
9. Kanji 侍 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik, kode simbolik dan kode kultural, juga muncul makna baru mengunjungi (melayat) kuburan.
10. Kanji 供 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik dan kode simbolik, makna yang muncul sama dengan salah satu makna denotatifnya yaitu pelayan.
11. Kanji 傍 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik dan kode simbolik, juga muncul makna baru atasan dan bawahan.
12. Kanji 低 dapat dibaca melalui kode hermeneutik, proairetik dan kode simbolik, juga muncul makna baru sedih.

Dari yang dijelaskan di atas, dalam pembahasan dengan lima kode pembacaan Roland Barthes ditemukan bahwa di dalam seluruh kanji terdapat tiga kode pembacaan yang sering muncul yaitu kode hermeneutik, kode proairetik dan kode simbolik, sedangkan kode kultural hanya muncul di lima kanji saja, yaitu kanji 仁, 位, 仕, 仙 dan kanji 侍. Kode semik tidak ditemukan dalam data pembahasan dan dalam proses pemaknaan leksia gambar seringkali memunculkan makna baru atau lain yang berbeda dengan makna asli dari kanji.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai makna kanji *berbushu Ninben* dalam Kanji Pictographix ini penulis menyarankan untuk menggunakan teori yang berbeda apabila ingin meneliti dengan objek yang sama, seperti menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce atau jika ingin menggunakan objek yang berbeda seperti menggunakan *kana* sebagai objek penelitian. Penelitian mengenai makna tanda secara semiotika sangat menarik, karena penelitian tidak hanya terbatas pada tulisan atau karya tulis, tetapi dapat berupa juga gambar-gambar, tanda atau simbol, atau kode-kode khusus yang memang dapat dimaknai, dan bila dianalisis masyarakat dapat umum akan paham akan maksud atau pesan yang terdapat pada tanda-tanda tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Kushartanti dan Yuwono dan Lauder. (2005). *PESONA BAHASA: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martnet, Jeanne. (2010). *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta : JALASUTRA.
- Mustakim, Anwar Gani. (2012). *Representasi Perempuan dalam Kanji (Analisis Semiotika terhadap Buku Kanji Pictographix)*. Tesis, tidak diterbitkan. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Saifuddin, Anwar. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- _____. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sudjianto dan Dahidi. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Penerbit Kesaint Blanc.
- Sunardi, St. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Takabe, Yoshiaki. (1993). *Kanji wa Muzukashiikunai*. Jepang. ALC Press Japanese Textbook Series.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2014). *Semiotika dalam Karya Sastra*. Depok: PT Kodomo Books.

Internet

Herdianto, Bayu. (2012). *Bagan Signifikasi dua Tahap Roland Barthes*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <http://bayucyber.blogspot.co.id/2012/05/bagan-signifikasi-dua-tahap-roland.html>.

Hudri, Said. (2013). *Jenis dan Teknik Pengumpulan Data*. Diakses pada tanggal 10 November 2015 dari <http://expresisastra.blogspot.co.id/2013/10/jenis-dan-teknik-atau-metode.html>.

Pratiwi, Rizki Retno. (2014). *Arti Mawar*. Diakses pada tanggal 22 februari 2016 dari <http://mawarhias.blogspot.co.id/p/arti-warna-mawar.html>

Rastika. (2013). *Semiotika Roland Barthes*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <http://www.rastika.com/2013/04/semiotika-roland-barthes.html>.

Tanpa Nama. (2009). *Membaca Teks Desain Komunikasi Visual #3*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com/2009/02/05/membaca-%E2%80%9C%9Cteks%E2%80%9D-desain-komunikasi-visual-3>.

Tanpa Nama. (2013). *Leksia dan Kode Pembacaan*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/06/06/leksia-dan-kode-pembacaan/>.

Tanpa Nama. (2001). *Tanpa Judul*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2012200690JPBa b2001/body.html>.

Tanpa Nama. (2015). *Tanpa Judul*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <https://shiritoriofficial.wordpress.com/2015/03/page/3/>.

LAMPIRAN



Lampiran 1 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Name : Muderikah Attayibah
Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 10 Juni 1994
Agama : Islam
Address : Jl. Jombang Roworejo Gg. 2 No. 24 Kel/Kec. Babat
Kab. Lamongan
Phone number : -
Mobile Phone Number : 087856363078
Email Address : rika70818@gmail.com
Pendidikan : SDN Kencana Indah 1 (2000 – 2002)
SDN Sindang Sari IV (2002 – 2004)
SDN Banaran 1 (2004 – 2006)
SMP Negeri 1 Babat (2006 – 2009)
SMK Patria Babat (2009 – 2012)
Universitas Brawijaya Malang (2012 – Sekarang)

JLPT :
2013 Mengikuti N4
2014 Mengikuti N3
2015 Lulus N3

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Muderikah Attayibah
2. NIM : 125110200111007
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik-Semiotika
5. Judul Skripsi : Pemaknaan Kanji Bertema Orang Ditandai dengan Penggunaan Kanji *Bushu Ninben* dalam Buku Kanji Pictographix melalui Semiotika Roland Barthes
6. Tanggal Mengajukan : 19 Oktober 2015
7. Tanggal Selesai Revisi: 26 Juli 2016
8. Nama Pembimbing : Nadya Ina Syartanti, M. Si
9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	19 Okt 2015	Pengajuan judul	Nadya Ina Syartanti, M. Si	
2	02 Des 2015	Mengumpulkan bab I – III	Nadya Ina Syartanti, M. Si	
3	11 Des 2015	Konsultasi Bab I – III	Nadya Ina Syartanti, M. Si	
4	15 Des 2015	Mengumpulkan revisi bab I	Nadya Ina Syartanti, M. Si	
5	19 Jan 2016	Mengumpulkan revisi bab II – III	Nadya Ina Syartanti, M. Si	
6	23 Feb 2016	Konsultasi bab I – III	Nadya Ina Syartanti, M. Si	
7	24 Feb 2016	Mengumpulkan revisi bab I – III	Nadya Ina Syartanti, M. Si	
8	25 Feb 2016	ACC Seminar Proposal	Nadya Ina Syartanti, M. Si	
9	02 Maret 2016	Seminar Proposal	Nadya Ina Syartanti, M. Si	

10	15 Mei 2016	Mengumpulkan bab IV, V	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
11	20 Mei 2016	Konsultasi bab IV, V	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
12	01 Juni 2016	Mengumpulkan revisi bab IV, V	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
13	09 Juni 2016	Konsultasi bab IV, V	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
14	16 Juni 2016	Konsultasi bab IV, V	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
15	17 Juni 2016	ACC Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
16	24 Juni 2016	Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
17	18 Juli 2016	Mengumpulkan revisi Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
18	18 Juli 2016	ACC Sidang Komprehensif	Nadya Inda Syartanti, M. Si	
19	26 Juli 2016	Sidang Komprehensif	Nadya Inda Syartanti, M. Si	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

B+

Malang, 27 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra,

Dosen Pembimbing,



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001



Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015